

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi perekonomian. Baik buruk penilaian kinerja keuangan adalah tolak ukur efektivitas dan efisiensi kegiatan keuangan pada perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu. Perusahaan sangat mementingkan kinerja keuangan untuk dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan perusahaan salah satunya memberikan manfaat bagi *stakeholder* dan *shareholdernya*.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Dimana, laporan keuangan sering kali dijadikan sumber keputusan kegiatan ekonomi pada suatu perusahaan. Hal ini dilakukan melalui analisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan merupakan kegiatan pengukuran melalui penilaian dan evaluasi terhadap kinerja keuangan. Adapun pengukuran kinerja keuangan menjadi suatu faktor penentu keberhasilan proses bisnis yang kompetitif dalam mencapai tujuan perusahaan.

Industri jasa keuangan merupakan salah satu industri yang sering menjadi sorotan penting dalam hal evaluasi kinerja keuangan. Adapun perbankan, merupakan salah dari sektor jasa keuangan yang harus terus melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan mereka. Di Indonesia, sektor perbankan terbagi menjadi dua jenis, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Banyak pakar yang memberikan pemikirannya mengenai pengertian bank syariah. Menurut Sudarsono, bank syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau Islam. Menurut Perwataatmadja, bank syariah ialah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Islam) dan taat caranya didasarkan pada ketentuan Al-quran dan Hadist. Sedangkan dalam UU No. 21 tahun 2008, perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit

usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ismail, 2013).

Perkembangan perbankan syariah berawal setelah disetujuinya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, diatur dengan rinci landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Dalam Undang-Undang ini juga di arahkan bagi bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah (Antonio, 1999). Di Indonesia sendiri bank syariah menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Soemitra, 2016).

Saat ini, terhitung kurang lebih sudah 30 tahun perbankan syariah dijalankan di Indonesia. Sebanyak 15 perusahaan Bank Umum Syariah beroperasi di Indonesia. Berikut daftar perbankan syariah di Indonesia per tahun 2022 (Keuangan, n.d.) :

Tabel 1.1
Bank Umum Syariah di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tanggal Diresmikan
1	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	01 Mei 1992
2	PT. Bank Syariah Mandiri	01 November 1999
3	PT. Bank BNI Syariah	29 April 2000
4	PT. Bank Mega Syariah	25 Agustus 2004
5	PT. Bank BRI Syariah	16 Oktober 2008
6	PT. Bank Syariah Bukopin	09 Desember 2008
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	02 Desember 2009
8	PT. Bank Victoria Syariah	01 April 2010

9	PT. BCA Syariah	05 April 2010
10	PT. Bank Jabar Banten Syariah	01 Mei 2010
11	PT. Bank Aladin Syariah	23 September 2010
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	14 Juli 2014
13	PT. Bank Aceh Syariah	01 September 2016
14	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	24 September 2018
15	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	01 Februari 2021

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui PT Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) merupakan bank syariah ke 7 yang hadir di Indonesia. Hal ini disebabkan karena PNBS berawal berdasarkan Akta Perseroan Bank Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972, yang dibuat oleh Moeslim Dalidd, Notaris di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja.

Panin Dubai Syariah Bank melakukan beberapa kali perubahan nama, pertama dengan nama PT. Bang Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 Tanggal 8 Januari 1990. Kedua, menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997. Ketiga, menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan perubahan kegiatan usaha bank dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi 84 kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No 1 tanggal 3 Agustus 2009. Keempat, dengan nama Panin Dubai Syariah Bank diubah kembali menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk, sehubungan dengan perubahan status Panin Dubai Syariah Bank dari semula perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013. Kelima, pada 2016 nama Panin Dubai Syariah Bank berubah menjadi PT Bank

Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu Pemegang Saham Pengendali bank, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa No. 54 tanggal 19 April 2016 (Syariah, 2022).

Hingga saat ini, PNBS masih tetap berusaha memberikan pelayanan terbaiknya terhadap masyarakat, namun tidak serta merta keadaan PNBS berjalan dengan baik. Terjadi permasalahan-permasalahan pada piutang murabahah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, piutang ijarah dan agunan. Dalam rangka memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, PNBS melakukan hapus buku (*write off*) terhadap laporan keuangannya. Upaya *write off* merupakan tindakan administratif bank untuk menghapus pinjaman macet dari neraca sebesar kewajiban nasabah tanpa menghapus hak tagih bank kepada nasabah. PNBS memutuskan hapus buku di bulan Oktober 2021 sebesar Rp 1,04 triliun. Hapus buku ini dilakukan untuk memperbaiki rasio NPF (*Non Performing Financing*). NPF (*Non Performing Financing*) merupakan ukuran tingkat pembiayaan bermasalah oleh sebab-sebab tertentu (Nasution, 2021). Penurunan kinerja yang dihadapi PNBS ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Kinerja Keuangan PNBS

Tahun	ROA	ROE
2017	-10,77%	-94,01%
2018	0,26%	1,45%
2019	0,25%	1,08%
2020	0,06%	0,01%
2021	-6,72%	-31,76%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai ROA dan ROE mengalami fluktuasi, yang terjadi dari tahun 2018-2021 mengalami penurunan, dimana penurunan terendah terjadi di tahun 2021. Seperti halnya ROA, ROE juga mengalami penurunan dengan penurunan terendah terjadi di tahun 2021.

Perusahaan biasanya memakai metode pendekatan tradisional untuk mengukur kinerja perusahaan dengan beralaskan pada perbandingan laba bersih terhadap aset yang biasa disebut *Return on Asset* (ROA) atau terhadap ekuitas yaitu *Return on Equity* (ROE), dimana perusahaan dianggap baik apabila rasio tersebut meningkat. Meskipun telah sering digunakan, metode diatas memiliki kelemahan. kelemahan utama dalam metode tersebut adalah mengesampingkan adanya komponen *cost of capital* atau biaya modal, sehingga keberhasilan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah sukar untuk diketahui (Florensa, 2021).

Ketidakmampuan dalam menafsirkan penciptaan nilai tambah menjadi keluhan utama bagi para investor, hal ini mengakibatkan adanya kritik terhadap kevalidan dalam mengukur kinerja berdasarkan rasio keuangan (Florensa, 2021). Sehingga untuk memperbaiki adanya kelemahan dan kritik pada analisis rasio keuangan maka dikembangkanlah konsep pengukuran kinerja keuangan berdasarkan Nilai Tambah (*Value Added*).

Saat ini banyak perusahaan yang menerapkan metode pengukuran kinerja keuangan dengan berpegangan pada nilai perusahaan (*value*) atau dengan sebutan umum yaitu *Value Based Management* (VBM). Ada dua hal yang paling penting dari VBM adalah pertama menciptakan nilai bagi para pemegang saham sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan perusahaan itu sendiri. Kedua, menjadi tolak ukur kinerja internal perusahaan agar manajemen termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. *Value added* merupakan suatu alat pengukur kinerja perusahaan bermanfaat karena manajemen dituntut selalu meningkatkan nilai tambah perusahaan. Metode yang digunakan adalah *Economic Value Added* dan *Financial Value Added* (FVA).

Economic Value Added (EVA) adalah suatu estimasi dari nilai yang diciptakan oleh manajemen selama tahun berjalan, dan secara substansial berbeda dari laba akuntansi karena tidak ada pembebanan akibat penggunaan ekuitas modal yang tercermin di dalam laba akuntansi (Brigham, 2014). EVA digunakan manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasional (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Metode nilai tambah ekonomis pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern merupakan analisis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993 (Dwi & Sari, 2021). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan EVA, perusahaan dapat melihat sejauh mana laporan keuangan yang menjadi acuan tersebut berhasil atau gagal dalam menciptakan nilai tambah ekonomis.

Financial Value Added (FVA) merupakan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan nilai tambah finansial. Meskipun termasuk metode yang masih baru, FVA dapat dipercaya karena mampu memisahkan antara keputusan operasional, keputusan pendanaan, serta keputusan investasi. Hal ini disebabkan oleh komponen – komponen dalam perhitungan FVA yang mempertimbangkan kontribusi aset tetap (*fixed asset*) dalam menghasilkan laba bersih. Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang (Reeve, 2013). Menurut Samryn, aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan (Samryn, 2015). Dengan demikian, FVA mampu menelaah penciptaan nilai dan membuat hal ini akurat untuk menyimpulkan faktor yang mempengaruhi atas penambahan dan pengurangan nilai. FVA yang bernilai positif menunjukkan bahwa telah terjadi nilai tambah finansial perusahaan karena laba bersih dan penyusutan perusahaan tersebut mampu menutupi *equivalent depreciation*. Sebaliknya, apabila FVA bernilai negatif, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan karena laba bersih perusahaan tidak mampu menutupi *equivalent depreciation*.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam memberikan nilai tambah yang positif memberikan dampak besar terhadap *stakeholder* dan juga *shareholder* perusahaan. Manajemen perusahaan ikut andil dan berfungsi menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target perusahaan (Harahap, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa hasil pengukuran yang berkaitan dengan *Economic Value Added* (EVA) *Financial Value Added* (FVA), seperti penelitian yang dilakukan oleh Juwita Lofania (2022) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI dengan Menggunakan Metode EVA, MVA, FVA (Studi Kasus pada BNI, BRI, Mandiri pada Periode 2018-2021), yang menunjukkan bahwa hasil nilai EVA pada BNI, BRI dan Mandiri dari tahun 2018-2021 menunjukkan nilai positif kecuali pada BNI tahun 2020 menunjukkan hasil negatif. Nilai MVA pada BRI selama 4 tahun penelitian dan pada Mandiri tahun 2018 & 2019 menunjukkan nilai positif. Sedangkan MVA pada BNI empat tahun berturut-turut dan pada Mandiri 2020-2021 bernilai negatif. Nilai FVA pada BNI tahun 2018, pada BRI tahun 2018, 2019 dan 2021 serta pada Mandiri tahun 2018-2019 menunjukkan angka positif dan sisanya menunjukkan angka negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mutharidah (2019) mengenai Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Pendekatana *Value Added* pada PT Perkebunan Nusantara III Medan yang menunjukkan bahwa hasil perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan FVA yang positif dimana $FVA < 0$ yang diakibatkan karena kurang maksimalnya NOPAT perusahaan. Sehingga NOPAT dan depresiasi belum mampu menutupi ED, sehingga manajemen belum dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan pemegang saham.

Adapun penelitian ini akan meneliti PT Bank Panin Dubai Syariah dengan menggunakan data laporan tahunan periode 2017-2021. Adapun fokus metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) yang berbasis pada nilai tambah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih lanjut bagaimana kinerja keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah.

Berdasar pada penjabaran diatas, adapun penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah Menggunakan Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) “.**

B. Identifikasi Masalah

1. Bank Syariah telah beroperasi selama kurang lebih 30 tahun di Indonesia.
2. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat keadaan perusahaan mampu mencapai tujuannya atau tidak.
3. Terjadi permasalahan-permasalahan di PNBS pada rasio NPF (*Non Performing Financing*), yang mengakibatkan penurunan ROA dan ROE perusahaan, sehingga PNBS melakukan hapus buku (*write off*) terhadap laporan keuangannya.
4. Pengukuran kinerja keuangan pada umumnya menggunakan metode pendekatan tradisional ataupun umum menggunakan ROA dan ROE, namun metode tersebut memiliki kelemahan utama yaitu mengesampingkan adanya komponen *cost of capital* atau biaya modal, sehingga keberhasilan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah sukar untuk diketahui.
5. Selain metode pendekatan dengan menggunakan ROA dan ROE, terdapat metode EVA dan FVA yang memiliki keunggulan seperti menciptakan nilai bagi para pemegang saham sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan perusahaan itu sendiri dan menjadi tolak ukur kinerja internal perusahaan agar manajemen termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut
6. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja keuangan pada PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2017-2021 dengan menggunakan metode pendekatan EVA dan FVA .

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dibatasi pada masalah pengukuran kinerja keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2017-2021 menggunakan EVA dan FVA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah pada periode tahun 2017 sampai periode 2021 yang diukur dengan pendekatan EVA?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah pada periode tahun 2017 sampai periode 2021 yang diukur dengan pendekatan FVA?
3. Bagaimana kondisi kinerja Keuangan PT Bank Panin Dubai Syariah periode 2017-2021?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Bank Panin Dubai Syariah pada periode tahun 2017 sampai periode 2021 yang diukur menggunakan pendekatan EVA.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Bank Panin Dubai Syariah pada periode tahun 2017 sampai periode 2021 yang diukur menggunakan pendekatan FVA.
3. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan pada PT Bank Panin Dubai Syariah dari periode tahun 2017 sampai periode 2021.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengetahuan pada studi perbankan sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran baik selama dalam dunia perkuliahan ataupun dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, seperti:

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pengukuran serta penilaian kinerja keuangan pada perbankan syariah dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA).
- b. Bagi Perusahaan Perbankan Syariah dan Lembaga Keuangan lainnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan dan rujukan untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kualitas perusahaan dengan melakukan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) dan dapat dijadikan bahan evaluasi kebijakan perbankan syariah ke depannya.
- c. Bagi Akademisi UINSU dan juga Lembaga Pendidikan lainnya, diharapkan penelitian ini memberikan dan menjadi salah satu bahan referensi atau masukan mengenai *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan pada perbankan syariah.
- d. Bagi Pemerintah menjadi bahan masukan dan rujukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kualitas suatu perusahaan serta mengambil kebijakan yang tepat terhadap perusahaan berdasarkan hasil perhitungan EVA dan FVA.
- e. Bagi Masyarakat dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih kualitas perusahaan dengan melakukan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA).